

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Kepolifonikan Novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* Karya Kedung Darma Romansha” ini bertujuan mengungkapkan kepolifonikan novel tersebut beserta maknanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*library research*) dengan memanfaatkan metode novel polifonik Mikhail Bakhtin. Analisis tahap pertama dilakukan terhadap unsur struktur novel yang berkaitan dengan bentuk polifonik novel yang meliputi unsur struktur berupa tokoh dan penokohan, plot/alur, latar kewaktuan dan keruangan, sudut pandang, serta keunculan teks bentuk dialog. Analisis kemudian dilanjutkan pada tahap tahap pemaknaan terhadap kepolifonikan novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*. Kepolifonikan novel *Telembuk* diwujudkan melalui kehadiran suara narator yang jamak yang saling berdialogis dalam menyampaikan cerita secara utuh. Kepolifonikan tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah refleksi jaman di mana hak setiap individu untuk hadir dan bersuara mengalami fase puncak. Kebebasan bersuara itu dirayakan melalui kehadiran narator yang jamak (bentuk novel polifonik) yang berusaha untuk melawan dominasi yang dilakukan oleh kaum mayoritas maupun oleh gender tertentu sehingga mampu menghadirkan dan mendefinisikan eksistensinya secara utuh dan merdeka.

Kata kunci: polifonik, suara beragam, dialogis, struktur.

ABSTRACT

The research entitled "The Polyphonic Genre of *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* by Kedung Darma Romansha" aims to reveal the novel's polyphonic structure and its meaning. This research used qualitative method by utilized Mikhail Bakhtin's method. The first stage analysis is to carry out the novel structural elements related to the polyphonic form of the novel including structural elements in the form of characters and characterizations, plot, timetable and spatial settings, point of view, and the emergence of dialog form in the novel. The analysis revealed the meaning of polyphonic genre in *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* novel. The polyphonic genre in *Telembuk* novel is manifested through the presence of plural narrator voices negotiate through dialogues with one another in the whole story. The polyphonic form can be interpreted as a reflection of the era in which the right of each individual to attend and speak experienced is in a golden phase. Freedom of speech is celebrated through the presence of a plural narrators (polyphonic novel form) against the domination carried out by the majority or by a particular gender so as to be able to present and define its independence whole existence.

Keywords: *polyphonic, multiple-voicedness, dialogic, structure.*